

# MIGRASI GLOBAL & PERTAUTANNYA DI ARAS LOKAL



PENULIS

**Adelia Jularti, Andi Rochpika Ramadan, Chantika Aulia Islamiah,  
Arief Wicaksono, Ayu Kartika J. Tas'an., Beche Bt Mamma, Finahliyah Hasan,  
Fiqri Ahsabannur, Muh. Asy'ari, Muhammad. Fahmi Basyah Fauzi,  
Muh. Suardi Ihsan D. Nurhikmah Zainuddin, Raditya Erlangga,  
Rahmiyani Auditia, Rosnani, Wa Ode Kodrat Rahmatika, Zulkhair Burhan**



PRODI  
HUBUNGAN INTERNASIONAL

# MIGRASI GLOBAL DAN PERTAUTANNYA DI ARAS LOKAL

## Penulis

Adelia Juliarti Ali Rufey, Andi Rochpika Ramadan, Chantika  
Aulia Islamiah, Arief Wicaksono, Ayu Kartika J. Tas'an, Beche Bt  
Mamma, Finahliyah Hasan, Fiqri Ahsabannur, Muh. Asy'ari,  
Muhammad Fahmi Basyah Fauzi, Muh. Suardi Ihsan D,  
Nurhikmah Zainuddin, Raditya Erlangga, Rahmiyani Auditia  
Suherman, Rosnani, Wa Ode Kodrat Rahmatika, Zulkhair Burhan



# **Migrasi Global dan Pertautannya di Aras Lokal**

© Kedai Buku Jenny | 2023

## **Penulis**

Adelia Juliarti Ali Rufey, Andi Rochpika Ramadan,  
Chantika Aulia Islamiah, Arief Wicaksono, Ayu Kartika  
J. Tas'an, Beche Bt Mamma, Finahliyah Hasan, Fiqri  
Ahsabannur, Muh. Asy'ari, Muhammad Fahmi Basyhah  
Fauzi, Muh. Suardi Ihsan D, Nurhikmah Zainuddin,  
Raditya Erlangga, Rahmiyani Auditia Suherman,  
Rosnani, Wa Ode Kodrat Rahmatika, Zulkhair Burhan

## **Penyunting**

Muhammad Fahmi Basyhah Fauzi

## **Foto Sampul**

Alexandra Duprez

## **Perancang Sampul dan Tata Letak**

Muh. Syahfizwan

Cetakan pertama, Agustus 2023

ISBN 978-623-88642-0-1

Buku ini diterbitkan atas kerjasama Kedai Buku Jenny  
sebagai penerbit dengan Program Studi Ilmu Hubungan  
Internasional Universitas Bosowa



PRODI  
HUBUNGAN INTERNASIONAL

# Kata Pengantar

Fenomena migrasi global dan isu pengungsi sering kali dikaitkan dengan keasingan dan ketidakberdayaan atau sebagai mereka yang dalam kesusahan dan butuh pertolongan. Narasi ini kemudian secara tidak sadar mempengaruhi pandangan khalayak mengenai pengungsi dan secara tidak langsung pula akan berpengaruh pada perlakuan terhadap pengungsi. Lebih jauh, anggapan tentang keasingan dan ketidakberdayaan kemudian membangun stigma bahwa keberadaan mereka dalam situasi yang kompleks.

Situasi krisis kemanusiaan yang terjadi di berbagai belahan dunia juga turut mempengaruhi kerumitan berbagai negara dan masyarakat yang mesti berhadapan dengan fenomena migrasi dan pengungsi secara langsung. Pertautan yang saling mempengaruhi dari level global hingga ke aras lokal adalah situasi yang mendesak untuk dicermati. Berbagai pendekatan dan perspektif perlu dihadirkan guna membantu kita memahami fenomena migrasi dan pengungsi secara utuh dan agenda kolektif yang dapat ditawarkan.

Perhatian terhadap fenomena migrasi global dan isu pengungsi adalah modal penting bagi penstudi hubungan internasional kontemporer. Kami menyadari bahwa isu dan fenomena ini telah menjadi perhatian masyarakat internasional dan terus mengalami dinamika hingga seringkali berujung pada situasi yang konfliktual.

Kerumitan akar masalah yang menyebabkan semakin meningkatnya jumlah pengungsi dan berbagai harapan dan kepentingan yang terus tumbuh di kalangan pengungsi adalah situasi pelik yang perlu kita urai bersama.

Kami meyakini bahwa membangun pengetahuan dan mengambil peran kecil untuk mendokumentasikan fenomena ini dapat menjadi wujud solidaritas kami terhadap situasi kemanusiaan di isu pengungsi ini. Jawaban atas persoalan yang dihadapi oleh berbagai pihak yang sedang mengupayakan penyelesaian masalah terhadap pengungsi dan para pengambil kebijakan bisa saya masih sangat jauh dari harapan, akan tetapi semoga buku ini mampu menghadirkan ruang pendiskusian yang terbuka dengan kesadaran inklusif yang sehat dan terus tumbuh.

Pada akhirnya, kami hendak mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang terlibat, tidak hanya kepada mereka yang terlibat langsung dalam proses panjang penerbitan buku ini, tapi juga kepada semua pihak yang terlibat dan mengambil bagian dari upaya membangun semangat solidaritas inklusivitas di kehidupan sosial kita terhadap para pengungsi. Semoga segala hal baik dapat segera terwujud dan kehidupan yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan dan penghormatan terhadap hak bagi semua orang dapat kita wujudkan secara ideal.

**Makassar, 2023**

# Prolog: Merekam Kisah Migrasi dan Segala Hal Berkelindan

Kami percaya bahwa cerita sama tuanya dengan usia umat manusia. Cerita mendasari semua aktivitas kita. Setiap budaya mempunyai tradisi berceritanya masing-masing. Cerita membawa konsep abstrak ke level manusia, menimbulkan empati dan pemahaman yang lebih besar pada pendengarnya. Dalam istilah Hidemi Suganami, “cerita” atau “narasi” adalah instrumen “komprehensi” – yang dengannya kita mengekspresikan pemahaman kita tentang serangkaian peristiwa dan/atau tindakan tertentu terhadap diri kita sendiri dan orang lain. Cerita membantu membentuk narasi suatu permasalahan, memperkenalkan sudut pandang yang berbeda dan mempengaruhi pengambilan keputusan.

Fenomena migrasi global menjadi bagian yang tak terelakkan dalam cerita keseharian kita, dalam kehidupan modern yang semakin terkoneksi. Sejarah migrasi adalah sejarah peradaban dan akan terus berlangsung, baik dalam bentuk tindakan yang alamiah hingga sebagai sebuah konsekuensi negatif dari sebuah ancaman, yang membentuk kehidupan seiring dengan berkembangannya dimensi sosial, kebudayaan serta

kebutuhan umat manusia. Menjadi komunitas migrasi bukan pula sebuah pilihan yang dikehendaki oleh semua orang, terlebih jika itu harus meninggalkan berbagai identitas dan situasi yang membentuk diri setiap manusia. Pada akhirnya, migrasi seringkali menjadi siasat untuk bertahan lebih lama.

Kini, migrasi massal telah menjadi narasi utama dalam berita dan politik internasional. Entah itu imigran dari Afrika yang mempertaruhkan nyawa untuk menyeberangi Laut Tengah atau pengungsi Rohingya yang melarikan diri dari persekusi, migrasi menjadi berita utama. Namun semua pemberitaan ini belum diterjemahkan menjadi empati serta pemahaman politik dan personal yang luas. Berbagai kondisi yang melatarbelakanginya seringkali tidak tersentuh sehingga kita dapat memberikan upaya jelas untuk menghentikannya. Sebaliknya, antipati terhadap migran dan pengungsi semakin meningkat di banyak belahan dunia, termasuk di Indonesia.

Ada peningkatan yang mengkhawatirkan dalam kesalahpahaman dan stereotip terkait cerita-cerita tentang pengungsi. Diketahui, di beberapa wilayah Indonesia, pemukiman pengungsi mendapat protes dari masyarakat. Masyarakat merasa resah dan khawatir jika pengungsi yang tinggal di lingkungan mereka dapat membahayakan kesejahteraan mereka. Masyarakat menganggap pengungsi dapat menjadi ancaman bagi keamanan dan koherensi sosial mereka. Persepsi seperti ini tidak hanya kontra produktif namun juga merugikan komunitas pengungsi. Bagi akademisi Hubungan

Internasional, merespon cerita-cerita semacam itu adalah hal yang penting dan memberikan pemahaman yang lebih utuh tentang migrasi tidak pernah lepas dari perhatian kami.

Buku ini kami susun dengan membawa semangat untuk memulai cerita-cerita tentang membangun pemahaman yang lebih baik tentang isu-isu migrasi global dan keberagamannya. Kompleksitas migrasi global sebagai sebuah kajian yang sangat luas dalam studi Hubungan Internasional tidak seharusnya menjadi alasan untuk berhenti membicarakannya. Sebaliknya kami berharap melalui buku ini, dengan mengeksplorasi berbagai dimensi dalam migrasi global, pembaca dan khalayak yang lebih luas dapat memulai pembicaraan tentang migrasi global untuk kemudian mendorong proses saling memahami dalam mewujudkan lingkungan yang aman dan inklusif bagi pengungsi.

\*\*\*

Sebagai institusi pendidikan, Program Studi Ilmu Hubungan Internasional Universitas Bosowa berkewajiban untuk mengambil sedikit bagian guna memperkaya wacana dan persoalan publik ini. Di dalam kelas perkuliahan, kami menawarkan sebuah mata kuliah bertajuk Migrasi Global dengan harapan dapat memberikan gambaran sebuah fenomena global yang memiliki beragam pendekatan dan asal muasal situasi yang menopangnya. Selepas kelas, kami membayangkan pengetahuan ini dapat menyentuh lebih banyak lagi pikiran dan pemikiran untuk bisa saling mencurahkan



gagasannya ataupun paling tidak semoga ini bisa dipahami sebagai upaya untuk menunjukkan sikap pengetahuan yang jelas dari situasi yang sedang dihadapi ketika kita berbicara tentang persoalan migrasi dan pengungsi.

Buku ini bertajuk **Migrasi Global dan Pertautannya di Aras Lokal** diterbitkan atas kerjasama Program Studi Ilmu Hubungan Internasional dan Penerbit Kedai Buku Jenny. Buku ini kami hadirkan dalam situasi yang bisa saja masih dipenuhi oleh dilema sepakat dan ketidaksepakatan serta pertanyaan yang melintas terkait fenomena migrasi dan hal-hal yang berkelindan di dalamnya. Akan tetapi, sebagai sebuah manifestasi pengetahuan, semoga buku ini mampu memberikan sedikit gambaran sederhana tentang sebuah peristiwa yang kompleks.

Berangkat dari semangat inklusivitas dan solidaritas kemanusiaan, buku ini kami susun bersama sebagai upaya untuk bersolidaritas sekaligus berkontribusi terhadap situasi krisis kemanusiaan yang akhirnya mendorong migrasi global dan kompleksitas isu pengungsi yang kami temui di aras lokal. Buku ini berisi kumpulan tulisan yang kami ajukan dengan pendekatan yang beragam dari berbagai penulis yang memiliki perhatian lebih terhadap isu migrasi dan pengungsi.

Pada kesempatan ini, izinkan kami untuk berterima kasih kepada seluruh pihak yang telah membantu dan menjadi bagian dari proses penulisan dan penerbitan buku ini. Kepada seluruh civitas akademika Universitas

Bosowa dan Bosowa Education atas segala masukan dan dukungannya. Juga kepada seluruh lembaga dan organisasi mitra yang selama ini menjadi bagian dari proses belajar kami tentang fenomena migrasi global ini. Terima kasih pula kepada seluruh penulis yang pada akhirnya berhasil melewati berbagai situasi hingga akhirnya bisa menyelesaikan tulisan ini.

Terakhir, buku ini juga dipersembahkan kepada pemilik seluruh cerita yang kami pinjam dalam buku ini, komunitas pengungsi dan mereka yang harus bermigrasi dari berbagai titik di dunia ini. Semoga segala kebaikan akan segera menghampiri.

Makassar, Agustus 2023

**Program Studi Ilmu Hubungan Internasional  
Universitas Bosowa**

# Daftar Isi

<b>Halaman Sampul</b>	<b>i</b>
<b>Kata Pengantar</b>	<b>iv</b>
<b>Prolog: Merekam Kisah Migrasi dan Segala Hal Berkelindan</b>	<b>viii</b>
<b>Daftar Isi</b>	<b>xiii</b>
<b>Bagian Satu:</b>	
<b>Memahami Migrasi Global dan Pengungsi</b>	
Film dan Migrasi Global: Penggambaran Pengungsi dalam Web-Series “ <i>Five Ingredients</i> ”	16
Spasialitas: Sebuah Peluang Baru bagi Desain Penelitian tentang Migrasi Global di Masa Depan	29
Tantangan Implementasi Global Compact for Safe, Orderly, and Regular Migration (GCM) di Indonesia terkait Pengungsi dan Migran Internasional	44
Konstruksi Negara Bangsa, Sang Liyan dan Inklusi Pengungsi di Indonesia	58
<i>Protracted Refugee Situation</i> ; Ruang Kontestasi Kuasa Negara dan Aktor Non-Negara	71

**Bagian Dua:****Membayangkan Inklusivitas**

Migrasi Global, Pengungsi, dan Inklusivitas  
di Aras Lokal 82

*Global Migration Film Festival 2022: Norma  
Pengungsi dan Inklusivitas*  
menuju Kohesi Sosial di Kota Makassar 101

Kebijakan Budaya Uni Eropa, Krisis  
Pengungsi dan Produksi Ruang Pengetahuan 115

**Bagian Tiga:****Ragam Kelindan Persoalan Migrasi dan Pengungsi**

Fenomena Islamofobia di Prancis dan  
Responnya dalam Bentuk Kebijakan  
Imigrasi 133

Respon Kemanusiaan Kolombia terhadap  
Krisis Pengungsi Venezuela serta Dampaknya  
dalam Pasar Tenaga Kerja Informal Pada  
Tahun 2015-2020 148

Integrasi atau Marginalisasi: Dilema  
Imigran Muslim di Prancis 169

*Food Waste dan Food Loss: Dari Isu  
Keamanan Pangan ke Ketersediaan Pangan*  
untuk Pengungsi 179

Kemelut Imigran Ilegal Afganistan dan  
Bangladesh di Perairan Indonesia 191

**Tentang Penulis 202**

# Konstruksi Negara Bangsa, Sang Liyan dan Inklusi Pengungsi di Indonesia

*Muhammad Fahmi Basyah Fauzi*

Pengungsi selalu dikaitkan dengan keasingan dan ketidakberdayaan, sebagai mereka yang dalam kesusahan dan butuh pertolongan. Narasi ini mempengaruhi pandangan khalayak mengenai pengungsi, bagaimana pengungsi dianggap sebagai orang asing yang hanya menjadi beban. Pandangan demikian secara langsung akan berpengaruh pada perlakuan terhadap pengungsi, anggapan tentang keasingan dan ketidakberdayaan kemudian membangun stigma bahwa keberadaan mereka hanya akan menyusahkan saja.

Indonesia hari ini merupakan salah satu negara transit yang menjadi tuan rumah belasan ribu orang pengungsi dan pencari suaka. (UNHCR, 2023) Indonesia tidak memiliki instrumen hukum yang mengizinkan pengungsi untuk menerima kewarganegaraan dan menetap secara permanen di wilayahnya. Hal ini berlandaskan pada pandangan bahwa pengungsi adalah orang asing,

sedangkan Indonesia dengan sumber daya dan kapasitasnya yang terbatas harus mendahulukan kesejahteraan warga negaranya.

Keputusan Indonesia, menurut perspektif negara, merupakan hal yang rasional. Kepentingan negara adalah untuk menjaga kedaulatannya, dalam hal ini termasuk untuk lebih memprioritaskan kesejahteraan warga negaranya dibandingkan orang asing. Pertanyaan yang kemudian timbul adalah, mengapa sekelompok orang disepakati untuk memperoleh perlakuan yang berbeda hanya karena berasal dari negara yang berbeda?

Tulisan ini akan berusaha untuk menjelaskan tentang mengapa perlakuan diskriminatif terhadap pengungsi dianggap sebagai sesuatu yang normal, dengan secara lebih mendalam melihat konstruksi perbedaan sebagai sebuah upaya untuk mempertahankan kedaulatan negara. Selain itu tulisan ini juga akan berusaha untuk memberikan pandangan tentang pentingnya inklusivitas dalam menghadapi persoalan pengungsi di Indonesia.

## **Mengkonstruksi Perbedaan**

Bangsa merupakan bentuk identitas kolektif yang paling relevan saat ini. Bangsa dapat dijelaskan sebagai populasi manusia yang memiliki nama serta berbagi wilayah bersejarah, mitos dan/atau ingatan sejarah bersama, massa, budaya publik, ekonomi bersama, hak dan kewajiban hukum bersama untuk semua anggotanya. (Jones et al, 2004) Bangsa berbeda dengan negara.

Negara adalah institusi politik yang mencakup pemerintahan dalam suatu negara. (Clott, 2017)

Identitas kebangsaan bukanlah sesuatu yang inheren atau dibawa sejak lahir. Kebanggaan dan kecintaan terhadap identitas kebangsaan ditanamkan oleh sistem negara untuk menjaga keutuhannya. Sejarah terpisahnya Republik Rakyat Tiongkok dan Republik Tiongkok (Taiwan) dapat menjadi salah satu contoh yang paling konkrit dalam menjelaskan konstruksi sebuah bangsa.

Pada tahun 1949 setelah perang sipil Tiongkok dimenangkan oleh kelompok komunis, tokoh nasionalis Chiang Kai-Shek – yang juga dikenal sebagai Kuomintang – melarikan diri meninggalkan *mainland*. Chiang Kai-Sek bersama para pengikutnya kemudian menetap di Pulau Formosa atau Taiwan yang merupakan wilayah kekuasaan Tiongkok dan mendirikan markas kaum nasionalis sambil menunggu kelompok komunis yang mereka cap sebagai penyusup lengser dari kekuasaan di *mainland*. Visi mereka adalah suatu hari ketika *mainland* terbebas dari komunisme, Taiwan akan bergabung menjadi provinsi baru.

Ketika menetap di Taiwan, kaum nasionalis ini merasa bahwa perbedaan kebudayaan, bahasa dan adat istiadat penduduk local Taiwan akan menghambat integrasi dengan Tiongkok *mainland* nantinya. Mereka lalu membuat aturan tentang penggunaan Bahasa Mandarin sebagai satu-satunya bahasa pendidikan resmi di Taiwan, serta propaganda kebudayaan *mainland* seperti pertunjukan seni opera. (Lin, 2016) Tujuannya adalah

untuk men-Tiongkok-kan Taiwan sehingga upaya integrasi di masa depan dapat berjalan dengan lancar. Masalah kemudian timbul karena komunisme tidak pernah meninggalkan *mainland*, tidak hingga hari ini.

Ketidakinginan untuk bergabung dengan *mainland* yang dianggap tertinggal dan memiliki taraf hidup yang lebih rendah kemudian mendorong tekad kaum nasionalis untuk secara permanen memisahkan diri. Salah satu upaya untuk menekankan Taiwan sebagai entitas yang berbeda dengan *mainland* adalah dengan kembali mempopulerkan kebudayaan dan adat istiadat penduduk lokal Taiwan. Propaganda untuk men-Tiongkok-kan Taiwan lalu dihentikan dan Bahasa lokal penduduk Taiwan justru dipromosikan di sekolah-sekolah. Sejarah dan kebudayaan lokal Taiwan yang berbeda dengan *mainland* ditekankan dan dipromosikan sebagai sesuatu yang harus dilestarikan. (Cox, 2002)

Penggambaran lahirnya Taiwan memperlihatkan bagaimana tekad politik mengkonstruksi sebuah bangsa. Penduduk Taiwan tidaklah secara inheren terlahir sebagai orang Taiwan. Mereka memutuskan untuk menjadi Taiwan, mereka memutuskan untuk tidak menjadi bagian dari Tiongkok *mainland*. Secara sistematis Taiwan membentuk identitas nasionalnya sendiri dengan membangun kontras atau perbedaan dari *mainland*.

## **Pengungsi sebagai Sang Liyan**

Sebuah bangsa menciptakan negara dengan mengklaim otoritas dalam suatu wilayah kemudian menetapkan



seperangkat aturan hukum yang harus dipatuhi oleh mereka yang berada di dalamnya. Negara bangsa merupakan tipe yang dianggap ideal karena perbatasan bangsa dan perbatasan wilayah negara bertemu, sehingga setiap anggota sebuah bangsa juga merupakan anggota dari negara yang sama.

Negara pada dasarnya dibangun untuk menjaga keamanan rakyatnya, keamanan yang dimaksudkan mencakup keamanan secara fisik dan keamanan ekonomi. Negara menekankan otonomi dan kebebasan dari intervensi luar dalam mengelola wilayahnya, tentang siapa dan apa yang boleh atau tidak boleh berada di dalamnya, di bawah preteks melindungi keamanan nasionalnya. (Tonkiss, 2013) Arus pengungsi, dalam perspektif negara, secara langsung dapat diidentifikasi sebagai ancaman terhadap keamanan. Respon yang paling lazim dalam menghadapi ancaman adalah bertahan dan membangun tembok. Identitas kebangsaan adalah tembok yang dibangun untuk memisahkan warga negara dengan pengungsi, menjadikan pengungsi sebagai sang liyan atau *the other*.

Gagasan tentang liyan melekat pada doktrin nasionalisme. Istilah liyan atau *'other'* dalam Bahasa Inggris bisa merupakan kata kerja dan kata benda. Sebagai kata benda, berarti individu atau sekelompok individu yang berbeda. Sebagai kata kerja, berarti membedakan, melabel, mengkategorisasi, menamakan, mengidentifikasi, menempatkan, dan mengeluarkan mereka yang tidak cocok dengan norma masyarakat. (Gallaher, 2009)

Pengungsi adalah sang liyan, asumsi umum tentang negara modern yang menekankan bahwa setiap individu adalah bagian dari suatu negara yang menetap di suatu wilayah kemudian terbantahkan oleh keberadaan pengungsi. Pengungsi adalah mereka yang diabaikan atau bahkan ditolak oleh negaranya, mereka tidak memiliki wilayah untuk menetap. Mereka memiliki negara asal, kemudian menjadi liyan di negara asal mereka. Mereka lalu mencari perlindungan di tempat baru, tapi tempat baru juga memperlakukan mereka sebagai liyan. Para liyan dianggap sebagai imigran yang layak untuk diusir, diperlakukan secara diskriminatif, atau bahkan dipulangkan jika dianggap tidak layak untuk menerima suka. (Degenova, 2013)

Pengungsi dapat dijelaskan sebagai efek samping dari keberadaan negara-negara berdaulat yang gagal dalam menjalankan kedaulatan substantifnya untuk melindungi semua warganya. Pengungsi adalah anomali dalam sistem internasional dan menantang asumsi bahwa semua individu adalah milik suatu wilayah. (Haddad, 2003) Upaya-upaya untuk memberikan perlindungan terhadap pengungsi bergantung pada negara-negara, akan tetapi setiap negara punya kedaulatan untuk menentukan siapa yang akan mereka lindungi. Pengungsi adalah korban dari sistem internasional yang memunculkan mereka, lalu gagal untuk bertanggungjawab.

## **Inklusi terhadap Pengungsi**

Seorang rabi asal Inggris, Jonathan Sacks (2008), dalam bukunya yang berjudul *The Home We Build Together*

menceritakan tentang tiga perumpamaan integrasi (*three parables of integration*) antara suatu masyarakat dengan orang asing yang datang dari luar wilayahnya. Perumpamaan pertama menceritakan interaksi bagaikan rumah pedesaan (*country house*), di mana pendatang disambut dengan hangat sebagai tamu. Para pendatang akan dipenuhi kebutuhannya, akan tetapi sampai kapanpun mereka hanya akan menjadi tamu yang bergantung pada kebaikan tuan rumah. Perumpamaan kedua menceritakan masyarakat sebagai sebuah hotel di kota besar yang menyambut pendatang dan memperlakukan mereka secara adil. Hubungan masyarakat dan pendatang bersifat transaksional, dan tidak ada kesetiaan atau rasa kepemilikan yang timbul terhadap hotel tersebut dalam diri pendatang. Perumpamaan ketiga menceritakan masyarakat yang menyambut pendatang dengan memberikan mereka sepetak lahan untuk membangun rumah sendiri, tentu saja dengan bantuan orang-orang lokal. Proses membangun rumah akan sangat berat, para pendatang dan orang-orang lokal akan saling mengenal dan terbiasa dengan satu sama lain dalam proses tersebut.

Ketiga perumpamaan yang diceritakan oleh Sacks menggambarkan bagaimana hadir atau absennya rasa kepemilikan (*sense of belonging*) dalam diri pendatang terhadap sebuah lingkungan baru ditentukan oleh perlakuan masyarakat lokal yang menerima mereka. Ketika suatu masyarakat tidak ingin para pendatang menumbuhkan rasa kepemilikan terhadap wilayah mereka, maka terciptalah sistem yang akan terus memperlakukan para pendatang sebagai tamu.

Sebaliknya, masyarakat lokal juga memiliki kuasa untuk menumbuhkan rasa kepemilikan dalam diri para pendatang terhadap wilayah mereka.

Secara global, berbagai organisasi pemerintah dan non-pemerintah internasional telah mengkampanyekan narasi untuk mendorong inklusi pengungsi di negara-negara yang menampung pengungsi. (UNHCR, N/A) Inklusi dianggap penting dalam upaya untuk mengintegrasikan pengungsi dengan komunitas lokal yang lebih luas di negara tuan rumahnya. Lingkungan yang inklusif dapat membantu pengungsi dalam memulai kehidupan barunya di negara tuan rumah. Kampanye untuk membangun ruang-ruang yang lebih inklusif dan merangkul pengungsi punya tujuan yang lebih besar untuk mendorong tekad politik masyarakat luas dalam membantu mengurangi keresahan yang dialami pengungsi.

## **Kekuatan Indonesia Menuju Inklusivitas Pengungsi**

Indonesia sebagai negara yang tidak meratifikasi Konvensi Pengungsi 1951, tidak memiliki kewajiban hukum untuk menerima dan mengakomodasi pengungsi di wilayahnya. Sikap Indonesia untuk tidak mengambil bagian sebagai *state party* dalam Konvensi Pengungsi 1951 disebabkan oleh ketidaksiapan secara kapasitas nasional, pemenuhan kebutuhan warga negara Indonesia dianggap sebagai hal yang lebih mendesak. Selain itu, ratifikasi ini tidak dianggap penting karena Indonesia

bukanlah negara yang menjadi tujuan akhir bagi pengungsi. (Fauzi, 2020)

Kebijakan pengungsi di Indonesia hari ini menjadikan Peraturan Presiden No. 125 tahun 2016 sebagai acuannya. Peraturan tersebut menjelaskan beberapa poin, termasuk di dalamnya tentang definisi pengungsi serta tindakan-tindakan penyelamatan dan perlindungan terhadap para pengungsi dan pencari suaka yang berada dalam wilayah Indonesia. Keberadaan peraturan ini memberikan kejelasan tentang langkah yang akan diambil pemerintah Indonesia dalam memitigasi kedatangan pengungsi dan pencari suaka, akan tetapi tidak dalam memfasilitasi penempatan pengungsi di Indonesia sebagai negara tujuan.

Meskipun Indonesia saat ini belum menerima pengungsi sebagai negara tujuan, akan tetapi misi untuk mewujudkan lingkungan yang inklusif bagi pengungsi tetap memiliki signifikansi yang besar, tidak hanya sebagai upaya konkrit dalam mewujudkan amanat Undang-Undang Dasar 1945 tetapi juga untuk mencapai poin *Sustainable Development Goals* nomor 16. Terlebih lagi karena level tantangan misi inklusi di Indonesia bisa dianggap lebih ringan dibandingkan yang dihadapi oleh negara-negara Eropa.

Ketika berkaca pada upaya berbagai negara dalam mendorong integrasi pengungsi, perbedaan agama dan ras merupakan salah satu tantangan yang paling sering dihadapi. Negara-negara Eropa yang banyak menampung pengungsi dari Timur Tengah menghadapi problematika seperti Islamophobia dan xenophobia.

(Bayrakli & Hafez, 2015) Pengungsi sebagai liyan yang memiliki identitas rasial dan keagamaan yang berbeda dengan masyarakat lokal dianggap sebagai ancaman, tidak hanya sebagai beban ekonomi tetapi juga ancaman terhadap kebudayaan mereka. Reaksi penolakan terhadap kedatangan pengungsi dilandasi oleh keasingan dan ancaman perubahan yang dianggap dapat merusak tradisi masyarakat Eropa.

Indonesia sebagai negara mayoritas Muslim dengan identitas suku dan kebudayaan yang beragam dapat diasumsikan tidak akan kesulitan dalam menghadapi tantangan integrasi berlandaskan perbedaan rasial dan keagamaan yang dialami oleh negara-negara Eropa. Sekitar 71% pengungsi di Indonesia berasal dari Somalia, Afghanistan dan Myanmar/Arakan yang mayoritas beragama Islam. (UNHCR, 2023) Hal yang kemudian membuat pengungsi di Indonesia menjadi sang liyan hanyalah asalnya, karena mereka bukan berasal dari wilayah Indonesia. Strategi pemerintah Indonesia dalam mendorong integrasi pengungsi dapat difokuskan pada upaya untuk mengedukasi masyarakat lokal, bahwa setiap orang memiliki afiliasi yang beragam.

Ide besar dalam mendorong inklusi adalah untuk berfokus pada kesamaan dibanding perbedaan. Indonesia memiliki modal untuk mendorong inklusivitas masyarakat lokal dengan pengungsi beragama Islam, yaitu dengan menonjolkan kesamaan identitas tersebut. Pada akhirnya akan muncul kesadaran bahwa ternyata sang liyan tidaklah seasing itu. Dalam konteks yang

lebih besar, mungkin saja suatu hari identitas keIslaman dan kemanusiaan akan sama relevannya. Harapan tentang lahirnya tekad politik yang lebih kuat untuk membangun lingkungan yang lebih inklusif, dan untuk berkomitmen secara penuh dalam melindungi kemanusiaan dengan meratifikasi Konvensi Pengungsi 1951 mungkin akan tercapai.

## Daftar Pustaka

- Bayrakli, Enes & Hafez, Farid. (2015). *European Islamophobia Report 2015*. Ankara: SETA.  
[http://www.islamophobiaeurope.com/reports/2015/en/EIR\\_2015.pdf](http://www.islamophobiaeurope.com/reports/2015/en/EIR_2015.pdf)
- Clott, A. (2017). *Nationalism*. In *The Wiley-Blackwell Encyclopedia of Social Theory*, B.S. Turner (Ed.).  
<https://doi.org/10.1002/9781118430873.est0711>
- Cox, Kevin R. (2002). *Political Geography: Territory, State and Society*. Oxford: Blackwell Publishers.
- De Genova, Nicholas. (2013). Spectacles of migrant ‘illegality’: the scene of exclusion, the obscene of inclusion, *Ethnic and Racial Studies*, 36(7), 1180-1198, DOI: 10.1080/01419870.2013.783710.
- Fauzi, Muhammad Fahmi Basyah. (2020). *Security Analysis of Indonesia’s Refugee Policy* [Master’s Thesis, Ankara Hacibayram Veli University]. Turkey’s National Thesis Center.  
<https://tez.yok.gov.tr/UlusalTezMerkezi/TezGoster?key=wf-FPgY-5qjHEzEoOgvMsy49qDUbV68ahbUXDTTrC3dIAJEBB8jjQ8Xa9CIPp8els>

- Gallaher, C., Dahlman, C. T., Gilmartin, M., Mountz, A., & Shirlow, P. (2009). *Key Concepts in Political Geography*. SAGE Publications Ltd, <https://doi.org/10.4135/9781446279496>
- Haddad, Emma. (2003). The Refugee: The Individual between Sovereigns, *Global Society*, 17:3, 297-322, DOI: 10.1080/1360082032000104532
- Komisi Nasional Hak Asasi Manusia (Komnas HAM). (2017). *Tujuan 16: Mempromosikan masyarakat yang damai dan inklusif demi pembangunan berkelanjutan, menyediakan akses keadilan bagi semua dan membangun lembaga yang efektif, akuntabel dan inklusif di seluruh tingkatan*. <https://sdg.komnasham.go.id/sdg-content/uploads/2017/04/Tujuan-16.pdf>
- Jones, M., Jones, R. and Woods, M. (2004). *An Introduction to Political Geography: Space, Place and Politics*. New York and London: Routledge.
- Lin, Hsiao-ting. (2016). *Accidental State: Chiang Kai-Shek, The United States, and The Making of Taiwan*. London: Harvard University Press.
- Sacks, Jonathan. (2008). *The Home We Build Together*. New York: Continuum.
- Smith, A. D. (1991). The Nation: Invented, Imagined, Reconstructed? *Millennium: Journal of International Studies*, 20(3), 353–368. doi:10.1177/03058298910200031001
- United Nations High Commissioner for Refugees. (2022). *Sekilas Data*, <https://www.unhcr.org/id/figures-at-a-glance> diakses pada Januari 2023.



- United Nations High Commissioner for Refugees. (N/A)  
*Effective inclusion of refugees: Participatory approaches for practitioners at the local level.*  
<https://www.unhcr.org/61f7be2c4>
- Tonkiss, Katherine. (2013). *Migration and Identity in a Post-National World*. Hampshire: Palgrave Macmillan.

Fenomena migrasi global dan isu pengungsi sering kali dikaitkan dengan keasingan dan ketidakberdayaan atau sebagai mereka yang dalam kesusahan dan butuh pertolongan. Narasi ini kemudian secara tidak sadar mempengaruhi pandangan khalayak mengenai pengungsi dan secara tidak langsung pula akan berpengaruh pada perlakuan terhadap pengungsi. Lebih jauh, anggapan tentang keasingan dan ketidakberdayaan kemudian membangun stigma bahwa keberadaan mereka dalam situasi yang kompleks.

Situasi krisis kemanusiaan yang terjadi di berbagai belahan dunia juga turut mempengaruhi kerumitan berbagai negara dan masyarakat yang mesti berhadapan dengan fenomena migrasi dan pengungsi secara langsung. Pertautan yang saling mempengaruhi dari level global hingga ke aras lokal adalah situasi yang mendesak untuk dicermati. Berbagai pendekatan dan perspektif perlu dihadirkan guna membantu kita memahami fenomena migrasi dan pengungsi dan agenda kolektif yang dapat ditawarkan.

Berangkat dari semangat inklusivitas, buku *Migrasi Global dan Pertautannya di Aras Lokal* ini kami susun bersama sebagai upaya untuk bersolidaritas sekaligus berkontribusi terhadap situasi krisis kemanusiaan yang akhirnya mendorong migrasi global dan kompleksitas isu pengungsi yang kami temui di aras lokal.

**Penerbit Kedai Buku Jenny**

Jln. Kompleks Pesona Pelangi Regency, Blok M 18  
Kec. Moncongloe, Maros  
[www.kedaibukujenny.id](http://www.kedaibukujenny.id)

**Bekerjasama**

Prodi Ilmu Hubungan Internasional  
Universitas Bosowa  
Jln. Urip Sumoharjo, Km. 4  
Kec. Panakkukang, Kota Makassar  
[www.hi.universitaspbosowa.ac.id](http://www.hi.universitaspbosowa.ac.id)

